

Mengatasi Konflik Sosial Lansia Melalui Pendekatan Psikologis (Studi Kasus Panti Jompo Tresna Werdha Natar Lampung Selatan)

Tri Diyah Lestari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

20200012051@student.uin-suka.ac.id

Abstract: *Harmony in life is the hope of every individual. The stark differences between values in society can lead to social problems. Elderly people who live in the fabric of society and those who live far from relatives in a home are at risk of getting involved in social conflicts. This field research aims to reveal the form of elderly social conflict that occurs in Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan as well as the solution through a psychological approach. Research data will be obtained through interviews, observations, and documentation. The data source in this study is 12 people consisting of the elderly, supervisors, and staff based on the criteria that have been determined by the author. Then for the data that has been obtained will be analyzed descriptively through inductive analysis Milles and Huberman. The results showed that the social interaction of the elderly in the Tresna Werdha home did not run harmoniously. Indicated by the existence of social conflict of the elderly that occurs both in verbal and non-verbal form, with or without weapons, while the factor behind the occurrence of social conflict of the elderly is the personality of the elderly as well as the economy. The psychological approach used is to direct the elderly through the communication process so that the social conflict of the elderly stops at that time.*

Keywords: *Social conflict of the elderly; psychological approach; nursing*

Abstrak: *Keharmonisan dalam sebuah kehidupan merupakan suatu harapan setiap individu. Perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dapat menimbulkan masalah sosial. Lansia yang tinggal dalam tatanan masyarakat dan mereka yang tinggal jauh dari sanak saudara di dalam sebuah panti memiliki resiko dalam terlibat konflik sosial. Penelitian lapangan ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk konflik sosial lansia yang terjadi di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan serta solusi penyelesaiannya melalui sebuah pendekatan psikologis. Data penelitian akan diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah 12 orang yang terdiri dari lansia,*

pembimbing, serta staff berdasarkan kriteria yang telah ditentukan penulis. Kemudian untuk data yang telah diperoleh akan dianalisis secara deskriptif melalui analisis induktif Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial lansia di panti Tresna Werdha tidak berjalan harmonis. Ditunjukkan dengan adanya konflik sosial lansia yang terjadi baik dalam bentuk verbal maupun non verbal, dengan ataupun tanpa senjata. Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik sosial lansia adalah kepribadian lansia juga ekonomi. Adapun pendekatan psikologis yang digunakan adalah dengan mengarahkan lansia melalui proses komunikasi agar konflik sosial lansia berhenti saat itu juga.

Kata kunci: *Konflik sosial lansia; pendekatan psikologis; panti jompo*

A. Pendahuluan

Panti jompo sebagai wadah bersatunya lansia dalam menjalani kehidupan menjelang akhir hidupnya, seharusnya dapat memberikan kenyamanan. Namun sayangnya hal ini tidak terjadi di panti jompo Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Mereka justru lebih sering terlibat dalam konflik, yang membuat interaksi sosialnya tidak berjalan dengan harmonis. Padahal sebagai seseorang individu lemah yang telah menginjakkan kaki di usia 60 tahun ke atas, mereka membutuhkan sesuatu yang lebih seperti perhatian.

Pancasila sebagai dasar dari Negara Indonesia sangat menunjung tinggi nilai-nilai persatuan, yaitu persatuan Indonesia sebagai sila ketiga dari pancasila. Ini yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang beragam. Baik dari suku, budaya, agama, bahasa, dan lain sebagainya. Konflik merupakan bagian dalam dinamika kehidupan masyarakat yang majemuk. Itulah hukum alamiah sebab manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling bergantung satu sama lain. Seperti kebutuhan untuk berinteraksi yang merupakan bentuk dari proses sosial yang tidak akan terlepas sebagai bentuk dari sifat dasar manusia. Interaksi sosial merupakan salah satu penyebab terjadinya keretakan dalam tatanan sosial ataupun lingkungan, sehingga muncul peluang untuk hadirnya ketidaknormalan pada kehidupan sosial yang lebih tepatnya disebut dengan istilah masalah sosial. Ini akan terjadi apabila dalam prosesnya, interaksi sosial bersifat disosiatif¹

Umumnya, interaksi yang terjadi dalam kehidupan sosial dengan

¹ Paisol, *Patologi Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 10.

Tri Diyah Lestari

diikuti dengan kenyataan dalam bermasyarakat mampu memberi pengaruh buruk juga merugikan, kemudian dapat berubah menjadi masalah sosial. Gejala pada setiap proses itulah yang dinyatakan sebagai sumber dari timbulnya masalah sosial.²

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa proses sosial dalam masyarakat tidak hanya mengarah pada hal positif. Ciri khas pada setiap individu yang berbeda dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai serta kebutuhan dapat menimbulkan perbedaan-perbedaan tujuan dan pendapat yang akan mengarah pada pertentangan bahkan konflik. Konflik terjadi sebab berbagai hal, seperti adanya benturan kepentingan baik yang bersifat individu maupun kelompok. Untuk itu, di dalam masyarakat benih konflik sudah tentu selalu ada.³ Biasanya pada tahap awal, konflik yang terjadi hanya berbentuk non fisik. Tetapi kemudian konflik juga dapat berkembang sampai ke tingkat fisik baik yang bersifat kekerasan (dengan dan tanpa tangan kosong).

Konsep konflik sosial tertera dalam sebuah buku yang ditulis oleh Muharto. Ia mengungkapkan dua istilah yang menjadi dasar dari kata konflik sosial. Pertama, adanya kata *con* dalam bahasa latin yang mengandung arti bersama, kemudian *fligare* yaitu benturan. Dengan begitu, dapat ditarik pengertian mengenai konflik sosial adalah perselisihan yang terjadi pada masyarakat dalam kehidupannya, akibat adanya benturan dari berbagai macam faktor yang menghasilkan perbedaan-perbedaan dan paling sedikit terjadi pada dua individu.⁴

Konflik sosial umumnya melibatkan perbedaan dua atau lebih pihak. Terjadinya hal tersebut, akibat tidak adanya individu yang sama persis baik kepentingan, kemauan, tujuan dan sebagainya. Individu yang terlahir dalam keadaan kembarpun memiliki perbedaan kepentingan. Hal-hal tersebut yang mendorong timbulnya konflik sosial. Kemudian, Chen dalam Elly mempertanyakan akar konflik sosial seperti ketidakpuasan batin, kekeceburuan, iri hati, kebencian, masalah perut, masalah tanah, dan masalah kekuasaan adalah sebuah kebenaran atau tidak. Kemudian ia menjawab “*tidak*” dan menjelaskan bahwa emosi

² Purwasih dkk, *Ensiklopedia Sosiologi Dasar-Dasar Ilmu Sosial* (Klaten: Cempaka Putih, 2018), h. 45.

³ Mustamin Mustamin, “Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 2, no. 2 (9 Oktober 2016): h. 85, <https://doi.org/10.36312/jime.v2i2.109>.

⁴ Muharto, *Pendekatan Terpadu Menembus Akar Perdamaian Dan Konflik Sosial* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 60.

manusia yang sesaat pun mampu memicu konflik sosial.⁵

Terdapat beberapa bentuk dan jenis konflik pada masyarakat, yang dapat digolongkan berdasarkan dengan tipe situasinya, yaitu: (1) konflik interindividu, konflik ini terjadi di dalam diri individu sehingga menghasilkan keresahan dalam diri individu; (2) konflik antar individu, menyangkut unsur berbagai perbedaan baik internal maupun eksternal sehingga menyebabkan timbulnya perasaan emosional baik suka ataupun tidak suka di antara dua atau lebih individu; (3) konflik antar kelompok, melibatkan lebih dari satu individu. Berbentuk persaingan untuk memperoleh tingkatan, komunikasi yang terhalang sehingga terjadilah konflik berkepanjangan atas perselisihan yang tidak dituntaskan sebelumnya; (4) konflik antar organisasi sosial yang disebabkan setiap organisasi memiliki perbedaan tujuan yang ingin dicapai.⁶

Lewis Coser dalam menggagas mengenai konflik realistik dan konflik *non* realistik dalam Dhanny menjelaskan bahwa konflik non realistik timbul sebab kebutuhan untuk melepaskan ketegangan agresif pada lawan konflik. Yang termasuk dalam konflik jenis ini adalah pembalasan dendam atau perasaan sakit hati. Sehingga timbul keinginan untuk melakukan interaksi konflik secara totalitas. Konflik realitas jelas bertolak belakang dengan penjelasan sebelumnya. Konflik ini jelas, tersusun. Dengan kata lain konflik ini terjadi bila memang tidak ditemukannya jalan lain untuk menghindari interaksi konflik.⁷

Melihat beberapa penelitian sebelumnya, maka konflik terbagi atas dua jenis yaitu: (1) konflik vertikal, konflik ini jenisnya berbeda tingkat atinya terjadi pada orang dalam lapisan kasta yang berbeda seperti perusahaan dan karyawan seperti penelitian yang telah dilakukan Zukifli Hi Mana⁸; (2) konflik horizontal, dilihat dari penelitian yang

⁵ Elly, *Pengantar Ringkasan Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 159.

⁶ Rahmat, *Ensiklopedia Konflik Sosial* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), h. 19.

⁷ Danny Wahyudiyanto, *Shalahuddin al-Ayyubi Vs Richard I The Lion Heart: Fase-fase Konflik di Akhir Perang Salib III* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2021), h. 49.

⁸ Zukifli Hi Manna dan Inu Kencana Syafiie, "Strategi Pemerintah Daerah Poso Periode 2010-2015 Dalam Menghadapi Konflik Sosial," *Journal of Governance and Public Policy* 1, no. 2 (2014): h. 225, <https://doi.org/10.18196/jgpp.v1i2.2099>.

Tri Diyah Lestari

dilakukan oleh Kamaluddin Ahmad dan Ongki.⁹ Berkat penelitiannya kita mengetahui bahwa konflik sosial pun terjadi secara horizontal atau kesamping seperti konflik yang terjadi di antara masyarakat disebabkan oleh permasalahan spele.

Terdapat lima bentuk sesuai dengan tingkatan yang telah dibagi oleh Soerjono Soekanto secara khusus, diantaranya: (1) Konflik atau pertentangan pribadi, disebabkan adanya benturan kepentingan dengan tujuan mencapai kekuasaan yang terjadi antara satu individu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuannya masing-masing; (2) konflik ras, contoh permasalahannya terlihat dalam sejarah dengan adanya eksploitasi yang dilakukan kaum kulit putih kepada kaum kulit hitam akibat perbedaan ras; (3) konflik kelas sosial, terjadi akibat tujuan kepentingan yang berbeda pada tiap kelas sosial; (4) konflik politik, terjadi baik pada seorang maupun kelompok yang meyangkut kepentingan politis; dan (5) konflik internasional, pada bentuk ini konflik dapat mempengaruhi kedaulatan Negara akibat perbedaan kepentingan atau mungkin terjadi pemaksaan dari salah satu Negara untuk mengikuti kehendaknya.¹⁰

Maka dari itu, tidak bisa dikatakan bahwa konflik tumbuh dengan sendirinya secara cuma-cuma dan tiba-tiba tanpa adanya sebuah hal yang dijadikan sebagai pemicu. Konflik sosial secara umum disebabkan oleh faktor perbedaan individu seperti gender, perbedaan kebudayaan seperti suku dan budaya, perbedaan kepentingan seperti konflik antar pribadi atau antar golongan, dan sebab adanya perubahan-perubahan nilai. Mengingat lansia yang tinggal di panti Tresna Wedha berasal dari latar belakang yang berbeda, menjadi faktor terjadinya konflik sosial lansia. Terlebih lagi, interaksi sosial lansia berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Fenomena terkait dengan konflik sosial telah dibahas oleh peneliti terdahulu seperti Zulkifli Hi Mana mengenai konflik sosial dan

⁹ Kamaluddin Ahmad dan Ongki Ongki, "Peran Kepala Desa Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Masyarakat Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2015 (Studi Kasus Di Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima)," *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (30 Maret 2019): h. 59, <https://doi.org/10.31764/civicus.v0i0.851>.

¹⁰ Irwandi Irwandi dan Endah Ratnawaty Chotim, "Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta," *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7, no. 2 (2017): h. 28, <https://doi.org/10.15575/jp.v7i2.2414>.

strategi penyelesaiannya.¹¹ Irwandi dan Endah R. Chotim yang membahas penyebab konflik sosial terjadi disertai dengan langkah-langkah resolusi konflik.¹² Setyo Sumarno menjelaskan tentang sumber-sumber konflik sehingga menyebabkan permasalahan sepele sampai pada tahap bentrok pada masyarakat.¹³

Geertz dalam Budi Rajab mengungkapkan bahwa kemajemukan dalam konflik dapat dampak negatif bila dapat mengakibatkan terganggunya sebuah sistem.¹⁴ Dampak yang ditimbulkan dari konflik bersifat konstruktif, bila dapat meningkatkan solidaritas setelah resolusi konflik dan bersifat destruktif, bila menyebabkan hancurnya persatuan dan menyebabkan jatuhnya korban sehingga munculah pihak pemenang dan pihak yang kalah.¹⁵

Artikel-artikel yang menjelaskan mengenai fenomena terkait konflik telah banyak sekali, baik yang bersifat vertikal maupun horizontal yang disebabkan berbagai faktor sehingga menyebabkan terjadinya konflik yang berkepanjangan hingga menimbulkan kekerasan. Dengan banyaknya problem konflik sosial, maka tidak sedikit pula para peneliti terdahulu yang kemudian membahas mengenai alternatif penyelesaian konflik secara umum maupun keislaman Dan upaya resolusi konflik sosial. Berawal dari titik tersebut, konflik sosial yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah konflik sosial yang bersifat horizontal dengan waktu konflik yang singkat yang dapat berpengaruh pada kehidupannya sehari-hari di panti Tresna Werdha Natar. Seperti berkurangnya intensitas interaksi sosial yang akan menyebabkan perasaan tidak nyaman karena tidak adanya keharmonisan atau kerukunan dalam kehidupan bersama.

Sebagai makhluk sosial pastinya mendambakan kehidupan sosial yang rukun dan harmonis. Dengan begitu dapat membantu satu

¹¹ Manna dan Syafie, "Strategi Pemerintah Daerah Poso Periode 2010-2015 Dalam Menghadapi Konflik Sosial," h. 225.

¹² Irwandi dan Chotim, "Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta," h. 24.

¹³ Setyo Sumarno, "Problema Dan Resolusi Konflik Sosial Di Kecamatan Johar Baru - Jakarta Pusat," *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 3, no. 2 (2014): h. 1, <https://doi.org/10.33007/ska.v3i2.362>.

¹⁴ Irzum Farihah, "Strategi Dakwah Di Tengah Konflik Masyarakat," *ADDIN* 8, no. 2 (15 November 2015): h. 303, <https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.599>.

¹⁵ *Ensiklopedia Konflik Sosial*, h. 34.

Tri Diyah Lestari

sama lain. Untuk itu, perlu adanya interaksi sosial yang baik. Bila interaksi berjalan dengan baik maka tidak akan terjadi disintegrasi sosial yang akan mengarah pada konflik sosial yang akan mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, begitu halnya dengan lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha.

Menurut wawancara dengan Kepala Seksi Pelayanan yaitu Ibu Anna, disampaikan bahwa hampir setiap lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha mengalami konflik sosial, dan adanya konflik sosial yang terjadi ini banyak lansia yang akhirnya tidak mendapatkan kebahagiaan sebab minimnya keharmonisan. Tidak jarang terjadi konflik sosial yang menyebabkan lansia terluka, tidak mau kembali ke panti karena takut dan cemas, ada pula lansia yang menghindar satu sama lain.¹⁶ Bentuk konflik yang kerap kali terjadi adalah konflik verbal dengan melakukan perdebatan argument namun adapula yang secara fisik menggunakan kekerasan dengan atau tanpa senjata.

Seharusnya, lansia saling menyayangi sebab mereka berada jauh tanpa keluarga, ada yang kehilangan keluarga dan ada juga yang sengaja ditinggalkan oleh keluarganya. Dengan demikian akan lebih baik bila mereka mempererat persaudaraan di dalam panti. Sayangnya hal ini tidak terjadi dan berpedaan latar belakang justru membuat mereka kerap kali terlibat konflik. Faktor umum yang mendasari terjadinya konflik sosial lansia adalah munculnya kembali sifat kekanak-kanakan, sehingga mereka tidak dapat mengontrol emosi dan menjadi lebih sensitif terhadap suatu hal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk menggali mengenai Mengatasi Konflik Sosial Lansia Melalui Pendekatan Psikologis (Studi di Panti Jompo Tresna Werdha Natar Lampung Selatan). Adapun yang menjadi tujuan penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk konflik sosial lansia, faktor penyebab konflik sosial lansia, dampak pasca konflik sosial lansia serta pendekatan psikologis untuk mengatasi konflik sosial lansia yang tinggal di panti jompo Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

Pendekatan psikologis merupakan satu dari banyaknya metode yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik sosial lansia. Layanan yang diberikan oleh pihak panti dengan memakai pendekatan psikologis hendak memandang keadaan kejiwaan dari lanjut usia serta melaksanakan intervensi dengan metode- metode bernuansa keislaman.

¹⁶ Anna Destian, Seksi Pelayanan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 17 Februari 2020.

Dengan adanya pendekatan psikologis yang dilakukan oleh pihak panti dalam mengatasi konflik sosial lansia, diharapkan mampu mengkontruksi lansia menjadi pribadi sehat juga mempunyai landasan keimanan yang kokoh sehingga terhindar dari berbagai faktor penyebab konflik sosial.

Lansia yang tinggal di panti Tresna Werdha memang tidak seluruhnya beragama Islam, tetapi mayoritas dari mereka beragama Islam dan hanya sekitar 5 orang dari 78 orang warga binaan yang tidak beragama Islam. Oleh sebab itu, pendekatan psikologis dengan metode yang bernuansa keislaman masih sinkron untuk dilakukan apalagi lansia yang terlibat dalam konflik sosial lansia adalah orang-orang yang beragama Islam.¹⁷

Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan lapangan. Artinya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan di lapangan dengan metode yang ada.¹⁸ Karena ini adalah penelitian laangan, maka peneliti akan berusaha untuk menggambarkan serta menafsirkan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai pendekatan psikologis untuk mengatasi konflik sosial lansia di Panti Tresna Werdha. Penelitian ini terdiri dari 12 orang sebagai sampel untuk mendapatkan data penelitian melalui wawancara mendalam. Pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yakni lansia yang terlibat dalam konflik sosial lansia, kemudian pembimbing dan pengasuh yang terlibat dalam penyelesaian konflik sosial lansia, serta para staff yang memahami hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan 12 sampel tersebut peneliti melakukan wawancara dengan beberapa lansia terkait pandangan mereka terhadap siapa lansia yang paling sering terlibat konflik sosial. Selanjutnya, data akan dianalisis dengan model analisis data Milles dan Huberman yang diawali dengan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah yang peneliti lakukan dalam analisis data adalah melakukan pengumpulan data serta menelaahnya berdasarkan hasil dari kegiatan wawancara, observasi serta dokumentasi. Setelah itu memasuki langkah yang kedua yaitu reduksi data, pada tahap ini peneliti akan

¹⁷ Anna Destian, Seksi Pelayanan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 17 Februari 2020.

¹⁸ Alby Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), h. 7.

Tri Diyah Lestari

memilah-milah mana yang sesuai dengan pusat perhatian dan mana yang tidak. Terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menyajikan data yang telah disederhanakan dari sumber-sumber dan di uraikan dalam kalimat-kalimat agar mudah dipahami.

B. Pendekatan Psikologis

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* yang memiliki arti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi merupakan sebuah ilmu yang menelaah berbagai masalah mengenai jiwa manusia.¹⁹ Istilah psikologi dalam bahasa Arab, disebut sebagai Ilmu Nafs yang artinya ilmu jiwa.²⁰ Ada beragam pengertian psikologi menurut para ahli, salah satunya ada yang berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia baik secara individu maupun terhadap lingkungan sosialnya.²¹ Namun, lebih kompleks dijelaskan dalam khazanah keilmuan Islam bahwa psikologi bukan sebatas ilmu yang membahas perilaku sebagai fenomena kejiwaan belaka melainkan dikupas dalam konteks sistem kerohanian yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah Swt.²²

Kajian yang dijadikan objek dalam psikologi diantaranya objek material seperti perilaku, emosi, kepribadian dan objek formalnya yaitu manusia. Dengan ini, diperoleh sebuah pemahaman baik mengenai dirinya ataupun orang lain mengenai baik atau tidaknya kondisi individu menurut pandangan psikologi.²³ Pemahaman yang tepat dapat atas suatu kondisi menjadi langkah pertama agar dapat mengambil tindakan selanjutnya dengan tepat.

Ilmu selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa, hal ini diungkapkan oleh pakar filsafat ilmu. Oleh sebab itu ilmu terus mengikuti perkembangan zaman. Seperti saat ini, ilmu telah di kombinasikan dengan wacana keilmuan lainnya. Salah satu contohnya

¹⁹ Ahmad dan Subandi, *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik* (Yogyakarta: Asosiasi Psikologi Islam, 2020), h. 113.

²⁰ Moh Syahri Sauma, "Psikologi Dakwah Qur'an;" *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (17 September 2018): h. 94.

²¹ Mukhlis Mukhlis, "Pendekatan Ilmu Psikologi dalam Studi Islam," *Jurnal Kariman* 7, no. 1 (30 Agustus 2019): h. 73, <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i1.103>.

²² Ayep Rosidi, "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam," *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (7 November 2019): h. 47.

²³ Tarmizi Situmorang, "Konsep Manusia Dalam Psikologi Islam," *AL-IRSYAD: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 7, no. 2 (4 Desember 2019): h. 28, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6700>.

adalah psikologi dengan studi Islam.²⁴ Studi Islam merupakan disiplin ilmu untuk membahasa atau mempelajari Islam. Seperti ajaran, kelembagaan, sejarah maupun implementasi kehidupan umatnya.²⁵

Islam adalah agama selamat yang akan menghantarkan umat muslim kepada jalan yang benar. Oleh sebab itu, studi Islam tidak hanya digunakan untuk mengkaji Islam, tetapi menemukan solusi terhadap permasalahan berdasarkan perspektif Islam.²⁶ Pendekatan psikologis adalah buah hasil integrasi studi islam dengan psikologi. Peter Connolly mengungkapkan bahwa pendekatan psikologis merupakan pendekatan yang digunakan oleh para ilmuwan sosial yang berusaha untuk meneliti perilaku, perbuatan, proses mental, alam pikiran, dan diri atau ego.²⁷ Atau dengan kata lain untuk melihat keadaan jiwa seseorang yang beragama. Dengan melihat pengaruh agama dari pribadi ataupun akibat kompetensi beripikir secara positif.²⁸

C. Gambaran Panti Tesna Werdha Natar

Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, sesuai dengan data dokumentasi diketahui bertempat di jalana sitara No. 1490 Desa Muara Putih, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Awalnya panti sosial Tresna Werdha Bhakti Yuswa Lampung dipegang oleh Departemen sosial. Kemudian pada tahun 2000/2001 dibubarkan sehingga panti sosial diserahkan ke Pemda Tk. 1 Lampung yang secara teknis dikelola Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Lampung (UPTD PSTW Bhakti Yuswa Lampung), pada tahun 2008 secara teknis UPTD PSLU Sosial pelayanan lanjut usia (PSLPLU) Bhakti Yuswa berada dalam binaan Dinas Sosial Provinsi Lampung kemudian UPTD PSPLU berubah nama berdasarkan peraturan Gubernur Lampung No. 27 Tahun 2010, menjadi Unit Pelaksanaan Teknis Daerah

²⁴ Rois Nafi'ul Umam dkk., "Pendekatan Psikologis Dalam Upaya Mengatasi Kecanduan Penyalahgunaan Narkotika," *Jurnal Keislaman* 4, no. 1 (28 Maret 2021): h. 109, <https://doi.org/10.54298/jk.v4i1.3286>.

²⁵ Suparlan Suparlan, "Metode Dan Pendekatan Dalam Kajian Islam," *FONDATIA* 3, no. 1 (30 Maret 2019): h. 87, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i1.185>.

²⁶ *Ibid.*, h. 109.

²⁷ *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*, h. 119.

²⁸ Munawir Haris, "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam," *Palita: Journal of Social Religion Research* 2, no. 1 (17 Agustus 2018): h. 73, <https://doi.org/10.24256/pal.v2i1.68>.

Tri Diyah Lestari

Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha.²⁹ Anna Destiana selaku Kepala Seksi Pelayanan mengatakan latar belakang lansia yang tinggal di panti ini sebagai berikut:

*“Mayoritas lansia yang tinggal di panti Tresna Werdha diantar oleh orang lain dikarenakan keadaan lansia yang terlantar dan tidak bisa berkerja. Ada pula lansia yang datang sendiri dikarenakan sudah tidak mampu mencari nafkah untuk dirinya sendiri. Namun tidak menutup kemungkinan ada pihak keluarga seperti anak yang mengantar ibu atau bapaknya sendiri ke panti dengan alasan menemukan lansia tersebut. Kemudian ada pula lansia yang diantar dari rumah sakit. Biasanya lansia yang diantar oleh rumah sakit adalah lansia korban lakalantas yang kemudian tidak dapat mengingat sanak dan kerabatnya.”*³⁰

Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa lansia yang tinggal di panti Tresna Werdha ini berasal dari berbagai tempat dengan latar belakang adat, budaya, pendidikan dan ekonomi yang berbeda pula yang menjadikan satu lansia memiliki karakteristik yang berbeda dengan lansia lainnya dapat mengarah pada terjadinya konflik sosial lansia. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mbah Sanusi:

*“ya konflik di antara penghuni panti ini dikarenakan setiap lansia yang tinggal dipanti berasal dari tempat asal yang berbeda beda dari berbagai suku budaya yang berbeda. Yang sesama saudara terkadang saja tidak dapat akur apalagi ini setiap orang yang berbeda-beda di panti ini.”*³¹

Lansia sebagai manusia juga memiliki ragam hubungan unik baik dengan tuhan, individu, serta sosial yang saling berkesinambungan. Dengan sang pencipta lansia memiliki kewajiban untuk beriman pada Allah, sebagai individu harus memenuhi segala kebutuhan pribadinya dan sebagai makhluk sosial, mau tidak mau lansia harus mampu untuk hidup berdampingan dengan orang lain dalam hubungan timbal balik yang saling membantu satu sama lain.³²

Berdasarkan hal tersebut, Kepala Panti yaitu Bapak Maman

²⁹ “Arsip Sejarah UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan,” t.t., diakses 17 Februari 2020.

³⁰ Destian, Seksi Pelayanan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 17 Februari 2020.

³¹ Sanusi, Warga Bhinaan Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 20 Februari 2020.

³² Elly M. Setiadi, dan Kholip, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Edisi Kedua.* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 48.

menjelaskan bahwasanya lansia yang tinggal di panti harus diberikan kegiatan-kegiatan lain, baik itu kegiatan fisik maupun mental serta pembinaan yang dapat bermanfaat bagi tubuh dan kesehatan lansia supaya lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha Natar tidak hanya makan dan tidur saja.

Salah satu program dalam pelayanan sosial pada lansia yang terdapat di panti Tresna Werdha ini adalah adanya pemberian bimbingan. Dengan adanya pelaksanaan tersebut dalam sebuah proses pemberian informasi, pendampingan, mengajar, serta memfasilitasi lansia agar tetap dapat berkiprah dalam kehidupannya. Berikut ini jadwal tabel kegiatan lansia di panti Tresna Werdha Natar berdasarkan wawancara dengan bapak Maman, digambarkan dalam tabel dibawah ini sebagai berikut:

Tabel
Jadwal Kegiatan Pelayanan Lanjut Usia
Di Panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1	Senin	09.30 s/d 10.30	Bimbingan Agama
2	Selasa	08.00 s/d 09.00	Bimbingan Sosial dan Motivasi
3	Rabu	09.00 s/d 10.00	Bimbingan Keterampilan
4	Kamis	09.30 s/d 10.30	Bimbingan Agama
5	Jumat	07.00 s/d 08.00	Senam
6	Sabtu	-	-
7	Minggu	-	-

D. Konflik Sosial Lansia

Permasalahan sosial seperti konflik sosial lansia yang terjadi di panti sangatlah beragam. Dari hasil wawancara dengan Ibu Anna selaku Kepala Seksi Pelayanan, beliau menyampaikan bahwa konflik sosial lansia dapat dilihat dari banyaknya lansia yang sering beradu mulut satu sama lain sebab adanya ketidak stabilan pada emosinya. Seorang pengasuh juga memberikan tanggapan mengenai konflik sosial lansia yang pernah terjadi diruang perawatan sebagai berikut:

“konflik sosial yang terjadi di panti juga beragam. Ada yang bersifat interpersonal dan antarpersonal dan hampir dialami oleh semua lansia disetiap wisma. Ada yang bersifat verbal ada juga yang fisik. Sebagai contoh konflik sosial yang pernah terjadi di panti adalah lansia yang awalnya tinggal

diperawatan memukul lansia lainnya dengan tongkat sampai gigi dari lansia yang dipukul patah. Setelah itu oleh pihak panti tongkat tersebut disembunyikan. Dan memindahkan lansia tersebut ke ruang lain agar tidak membahayakan lansia yang lain.”³³

Dilengkapi dengan ungkapan Bapak Chandra selaku staff di panti Tresna Werha yang menjelaskan bahwa sering terjadi perasaan cemburu sosial di antara lansia akibat adanya perbedaan-perbedaan.³⁴ Selain dari pada itu, terjadi pula konflik sosial di antara lansia akibat banyaknya hal seperti terdapat lansia yang suka menggunjing, terlalu mengatur urusan orang lain. hal tersebut disampaikan oleh mbah Rustina atau yang kerap disapa dengan bude ini.³⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan pihak-pihak panti jompo Tresna Werdha Natar dan lansia diketahui bahwa konflik sosial yang terjadi berbentuk antar individu secara sifatnya. Artinya, konflik sosial terjadi di antara lansia satu dengan lansia yang lainnya baik itu yang tinggal dalam satu wisma maupun berbeda wisma.

Selelah melakukan wawancara dengan beberapa lansia, peneliti menemukan seorang lansia yang pernah terlibat dalam konflik sosial, yaitu Mbah Asmawarni atau itu menceritakan permasalahannya dengan lansia lain, beliau mengatakan:

“saya pernah mengalami konflik secara fisik yaitu dipukul karena saya tidak bersih-bersih wisma, padahal penyakit parises saya sedang kumat sehingga terasa sakit dan tidak mampu membantu membersihkan wisma. Tetapi alhamdulillahnya pengasuh langsung memberikan pengarahan untuk memahami keadaan saya yang sedang sakit supaya tidak terjadi kecemburuan sosial lagi.”³⁶

Kemudian ada juga mbah Ambarwati yang mendapat perkataan-perkataan tidak sedap dari salah seorang lansia bernama mbah Sanah.

³³ Destian, Seksi Pelayanan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 17 Februari 2020.

³⁴ Tri Adi Chandra, Staff di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 20 Februari 2020.

³⁵ Rustina, Warga Binaan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, 20 Februari 2020.

³⁶ Asmawarni, Warga Binaan Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 20 Februari 2020.

Dalam ungkapannya, mbah Ambarwati menjelaskan kala itu dia sedang duduk di dalam dapur untuk membatu pekerja bagian memasak. Ketika sedang memetik sayur-sayuran tiba-tiba mbah Sanah datang dan membantu juga. Menurut keterangan mbah Sanah, membantu pekerjaan dapur sudah menjadi kebiasaannya. Namun, ketika ada mbah Ambar disana, mbah Sanah marah dan merasa pekerjaannya diambil alih. Kemudian mbah Sanah mulai berbicara di dapur bahwa mbah Ambar adalah perempuan tidak benar dan dilanjutkan dengan melontarkan kata-kata kasar. Menanggapi hal tersebut, mbah Ambar ikut kesal dan kemudian menmbalas perbuatan mbah Sanah. Dari situlah akhirnya terjadi konflik adu mulut diantara keduanya.

Berdasarkan keterangan dari mbah Ambarwati, ketika hal tersebut terjadi, pengasuh datang dan meleraikan pertikaan yang terjadi diantara kami dengan ungkapan-ungkapan yang lembut.³⁷ Ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh, Ibu Henny Aprianti yang mengatakan bahwa pengasuh adalah orang pertama yang menstabilkan keadaan para lansia, apabila didapati sebuah permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh pengasuh, maka akan dilakukan alih tangan kasus kepada peksos untuk ditindak lanjuti agar konflik tidak berkelanjutan.³⁸

Umumnya konflik terjadi secara verbal, maksudnya hanya saling beradu argumen dengan nada suara yang terdengar tinggi serta volume yang keras diikuti dengan beberapa isyarat tangan seperti mengepalkan tangan yang berarti ingin melawan dan menggunakan jari telunjuk kedahinya sebagai bentuk perintah untuk berfikir. Menurut salah seorang staff di panti Tresna Werdha, saat konflik berlangsung lansia cenderung menunjukkan raut wajah yang suram.³⁹

Konflik sosial lansia seperti ini terjadi dengan waktu yang singkat. Selain itu juga, ada pula konflik sosial yang bersifat fisik baik dengan tangan kosong maupun tanpa tangan kosong. Setiap lansia memiliki sikap yang berbeda-beda ketika berada dalam posisi ini. Seperti lansia yang pantang menyerah, lansia yang acuh terhadap permasalahan, dan ada beberapa lansia yang ikut sebagai pihak ketiga atas

³⁷ Eni Ambarwati, Waga Bhinaan Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 19 Februari 2020.

³⁸ Henny Aprianti, Pengasuh di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 18 Februari 2020.

³⁹ Yuni Noviyanti, Staff dan Karyawan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 17 Februari 2020.

Tri Diyah Lestari
konflik yang sedang berlangsung.

E. Faktor Penyebab Konflik Sosial Lansia

Faktor penyebab konflik sosial yaitu faktor perbedaan individu seperti kepribadian lansia yang memiliki sifat iri dengki, hasut, ghibah, adu domba dan cemburu sosial. Salah satu lansia menjelaskan terkait faktor cemburu sosial yang terjadi mbah Eni Ambarwati mengatakan:

“Konflik yang terjadi biasanya masalah pekerjaan lebih dikenal dengan cemburu sosial misalnya satu lansia bekerja membersihkan dan yang satunya tidak bekerja, kemudian seperti pemberian yang berbeda setiap lansia menginginkan pemberian yang sama baik tampak dari luar maupun dalam. Ada juga konflik seperti cemburu dan mencintai sebelah pihak menyebabkan lansia berkonflik sosial. Kemudian masalah air juga bisa menyebabkan konflik sosial sampai baku hantam dan masih banyak lagi.”⁴⁰

Pak Rosidi mengungkapkan bahwa konflik sosial yang biasanya terjadi di antara para lasia dipicu oleh ucapan-ucapan lansia yang suka sindir menyindir yang dapat mengarah pada terjadinya sebuah keributan.⁴¹

Adapula faktor perbedaan kepentingan seperti ada lansia yang susah sekali di atur untuk bekerjasama seperti yang dirasakan oleh lawan konflik Mbah Asmawarni yang menganggap bahwa perilaku Mbah Asmawarni yang tidak membantu kegiatan bersih-bersih di wisma adalah bentuk dari tidak ingin bekerjasama. Faktor lain yang diungkapkan oleh Sugeng Utomo selaku pengasuh pada saat wawancara berlangsung adalah timbulnya perasaan ketidaksukaan terhadap lansia lain, ketidaksukaan ini dikarenakan perasaan risih dari salah satu pihak seperti kasus konflik sosial lansia yang terjadi antara Mbah Marsinah dengan teman satu wisamanya yang terlalu banyak mengatur kegiatannya.⁴²

Umumnya konflik sosial disebabkan oleh hal-hal kecil baik secara internal maupun eksternal. Sesuai dengan ungkapan dari Ibu Gista selaku Pembimbing Sosial di panti Tresna Werdha,

⁴⁰ Eni Ambarwati, Waga Bhinaan Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 19 Februari 2020.

⁴¹ Rosidi, Pembimbing Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 19 Februari 2020.

⁴² Sugeng Utomo, Pengasuh di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan., Wawancara, 17 Februari 2020.

“faktor penyebab konflik biasanya karena ada kesalahpahaman bisa dikarenakan pekerjaan, kecemburuan, merasa dibutuhkan sehingga membuatnya semena-mena terhadap kawan. Merupakan salah satu konflik soisal yang terjadi di panti.”⁴³

Berdasarkan uraian di atas maka, secara ringkas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2. Konflik Sosial Lansia

Nama	Usia	Konflik Sosial		
		Sifat	Bentuk	Faktor
Ambarwati	63 Th	Individual	Verbal	Cemburu sosial dan saling menyindir
Asmawarni	66 Th	Individual	Fisik	Kesalahpahaman akan bedanya kepentingan
Rustina	72 Th	Individual	Verbal	Perbedaan ekonomi dan iri
Marsinah	76 Th	Individual	Verbal	Perbedaan individu
Japaruddin	64 Th	Individual	Fisik	Perbedaan kemampuan fisik lansia

Dengan demikian dapat ditarik pemahaman bahwa konflik sosial lansia yang terjadi disebabkan oleh faktor dari perbedaan karakteristik lansia itu sendiri, kemudian faktor ekonomi juga menjadi penunjang karena ada beberapa lansia yang kerap kali masih ditengok oleh keluarganya sedangkan beberapa yang lainnya lagi tidak. Ada masa di mana terkadang panti kekurangan air dan lansia membuat lansia harus membeli air, di sinilah faktor ekonomi membuat timbulnya perasaan iri yang dapat berujung pada terjadinya konflik sosial lansia. Perasaan iri dengki, ghibah merupakan perasaan yang timbul sebab kurangnya kedekatan lansia dengan Allah swt.

Dampak yang nampak pasca konflik sosial adalah kondisi psikologis lansia yang berkonflik. Ada beberapa lawan yang tidak ingin bahkan takut untuk kembali wismanya dan memilih tidur di luar panti. Apalagi ada beberapa konflik yang terjadi tanpa tangan kosong yang terjadi pada lansia laki-laki. Namun ada pula lansia wanita yang seperti itu sampai terluka dan harus diberikan perawatan medis. Dampak selanjutnya adalah berkurangnya keharmonisan dalam kehidupan panti

⁴³ Gista Herlina, Pembimbing Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 18 Februari 2020.

Tri Diyah Lestari

sebagian dari mereka berusaha saling menghindari bahkan ada yang rela mengambil jalan yang lebih jauh agar tidak bertemu satu sama lain. hal ini, tentunya menyebabkan rendahnya intensitas interaksi sosial pada lansia.

F. Pendekatan Psikologis Sebagai Upaya Mengatasi Konflik Sosial Lansia

Proses perkembangan manusia sebagai makhluk Tuhan dijelaskan di dalam Al-Qur'an yang kemudian disimpulkan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, unsur jasmani dan ruhani.⁴⁴ Manusia tidak hanya memiliki potensi positif tetapi juga potensi negatif sehingga kedua unsur di atas memerlukan bimbingan agar manusia dapat berperan secara positif dalam kehidupannya. Perilaku yang ditampakkan seseorang, adalah cerminan atas apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Inilah yang mendasari psikologi untuk mengkaji secara mendalam akan gejala-gejala yang tampak dari apa yang dipikirkan dan dirasakan manusia.⁴⁵

Faktor konflik sosial lansia yang terjadi bila dianalisis secara mendalam bernuansa persoalan sosio-emosional yang dalam hasil observasi dan wawancara diperkuat dengan perasaan hasud, iri, fitnah, dengki, adu domba, marah. Dalam pandangan Islam, perasaan-perasaan tersebut dikenal sebagai maksiat batin.⁴⁶ Dalam konsep psikologi perasaan ini menyebabkan menurunnya atau memburuknya suatu relasi sosial. Hal ini terlihat dari bentuk-bentuk konflik sosial lansia yang telah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya. Pendekatan psikologis adalah salah satu metode yang dapat digunakan sebagai upaya untuk mengatasi konflik sosial lansia yang terjadi di panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, terlebih lagi berdasarkan sisi agama.

Berdasarkan hasil wawancara, langkah-langkah yang dilakukan pihak panti ketika konflik terjadi sesuai dengan ungkapan dari Kepala Panti Tresna Werdha, yaitu bapak Maman Suparman:

“upaya dalam menangani konflik sosial lansia adalah memberi pengertian dan mengarahkan untuk memahami keinginan satu sama lain dan meluruskan kesalahpahaman di antara masing-masing. Materi yang biasa diberikan kepada

⁴⁴ Haris, “Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam,” h. 73.

⁴⁵ Sari Narulita, “Psikologi Islam Kontemporer,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 11, no. 1 (1 Januari 2015): h. 56, <https://doi.org/10.21009/JSQ.011.1.04>.

⁴⁶ Abdul Mujib, “Model Kepribadian Islam Melalui Pendekatan Psikosufistik,” *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (10 Juni 2015): h. 55, <https://doi.org/10.29300/nuansa.v8i1.359>.

lansia yang mengalami konflik sosial adalah dengan memberikan materi tentang keagamaan dengan alasan bahwa agama mengajarkan kebaikan-kebaikan agar mampu memahami teman lain yang kurang baik.”⁴⁷

Sesuai dengan ungkapan lansia yang tinggal di panti Tresna Werdha bahwa ketika terjadi konflik maka akan dilakukan langkah tanggap oleh para pengasuh dengan pemberian motivasi untuk rukun sesama teman karna lansia tinggal ditempat yang sama berarti setiap lansia bersaudara. Lansia selalu dingatkan agar saling menyayangi seperti saudara sehingga konflik yang terjadi akan teredam.

Mba Henny sebagai pengasuh mengungkapkan bahwa bila lansia terlibat konflik sosial, pendekatan psikologis sangat diperlukan. Seperti dengan menjelaskan kepada lansia bahwa kita tidak boleh bertengkar dengan sesama dan harus saling menyayangi secara bertahap dengan nada yang lembut. Karena lansia akan sensitif bila diarahkan dengan nada yang keras dan tinggi. Kemudian apabila pertengkaran telah selesai namun lansia masih tidak bertegur sapa, pengasuh harus memotivasi bahwa dalam islam tidak dianjurkan bagi seorang muslim untuk bermusuhan selama lebih dari 3 hari.⁴⁸

Bila dilihat melalui pendekatan psikologis, kita dapat mengetahui bahwa seseorang yang memiliki jiwa bersih baik dari maksiat ataupun dosa akan mengarah pada perbuatan baik juga benar. Dengan demikian, apabila terjadi yang sebaliknya pada jiwa seseorang maka perbuatan-perbuatannya akan mengarah pada kejahatan, serta selalu berada dalam bayang-bayang kegelisahan akibat jauh dari Allah. Dengan demikian kita dapat memahami point utama terjadinya konflik sosial lansia tidak lain karena jiwa lansia yang selalui melakukan maksiat batin karena kurangnya pemahaman mengani agama. Hal ini berdasarkan ungkapan dari seorang pemimpin agama di panti Tresna Werdha, yaitu Bapak Chudori mengungkapkan rendahnya minat lansia dalam berpartisipasi mengikuti bimbingan agama. Padahal menurut Mbah Sanusi selaku lansia yang tinggal di panti adalah mereka yang tergolong buta agama. Hal ini berdasarkan ungkapan dari seorang pemimpin agama di panti Tresna Werdha, yaitu Bapak Chudori

⁴⁷ Maman Suparman, Kepala Panti UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 17 Februari 2020.

⁴⁸ Henny Aprianti, Pengasuh di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 18 Februari 2020.

Tri Diyah Lestari

mengungkapkan rendahnya minat lansia dalam berpartisipasi mengikuti bimbingan agama. Padahal Mbah Sanusi selaku lansia yang tinggal di panti adalah mereka yang tergolong buta agama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Aryani dijelaskan pemahaman seseorang atas agamanya dapat berpengaruh pada sikap kesehariannya.⁴⁹ Ini adalah salah satu bukti nyata yang dapat menjawab sebab terjadinya konflik sosial lansia. Disinilah pendekatan psikologi melihat bahwa agama berpengaruh pada perilaku individu.

Pendekatan psikologis dapat digunakan dengan pemberian bimbingan agama bagi lansia untuk mengurangi intensitas terjadinya konflik sosial lansia. Konflik yang melibatkan sosio-emosi secara psikologis cenderung membuat perasaan lelah disebabkan melemahnya hati karena terasa jauh dari Allah Swt.⁵⁰ Untuk itu, diperlukanlah sebuah usaha yang dapat membantu lansia agar terarah secara positif sesuai dengan fitrahnya. Lebih jelas Bapak Chudori mengungkapkan bahwa kedekatan seorang kepada penciptanya memungkinkan untuk semaki membaik akhlaknya, sebab hanya Allah yang maha membolak-balik hati manusia.⁵¹ Pendekatan psikologis disini adalah untuk melihat bagaimana seorang pembimbing agama dalam mengajak lansia untuk berperilaku seperti yang diarahkan. Apabila lansia terpengaruh, maka hal ini juga akan mempengaruhi perilakunya terhadap agama yang dianutnya. Pendekatan ini, dapat dilakukan pemberian bimbingan agama.

Bimbingan agama dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis pada pukul 09:30 s/d 11:00 di Mushollah. Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ini merupakan salah satu proses pemberian motivasi serta arahan terhadap lansia agar mereka mampu untuk mencapai perbaikan diri berdasarkan pemahaman agama yang diperolehnya sehingga perilaku yang ditampilkan oleh lansia pun dapat sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits khususnya dalam akidah dan ibadah.

Menurut Ustadz Chudori, lansia yang tinggal di panti

⁴⁹ Sekar Ayu Aryani, "Orientasi, Sikap Dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri Di DIY)," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 1 (14 Agustus 2016): h. 61, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1101-04>.

⁵⁰ Ramadan Lubis, "Dosa Dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung Di Dalamnya," *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi* 1, no. 1 (4 Juni 2018): h. 7, <https://doi.org/10.30821/biolokus.v1i1.309>.

⁵¹ Ahmad Chudori, Pembimbing Agama di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan, Wawancara, 24 Februari 2020.

mengalami berbagai macam masalah. Baik permasalahan dari segi kesehatan, komunikasi sosial yang tidak berjalan dengan baik bahkan pengetahuan keagamaan lansia yang sangat minim. Dengan keadaan yang begitu, ternyata keikutsertaan lansia dalam bimbingan agama sangatlah minim. Berikut beliau mengatakan:

“Kalau kita mukulin mbah supaya mau ngaji itu sepertinya agak gimana. Tapi kalau mbah dikumpulkan untuk ada tamu itu cepat sekali. Ini yang terkadang harus ada rangsangan untuk supaya mbah mau mengaji itu kadangan ada orang yang sering memberikan kueh-kueh selalu ada tapi kadangkadangan ada yang gak mau sama sekali hadir ikut pengajian. Tapi kok bedanya kalau ngaji hanya 20 orang kalau ada tamu bisa 40 sampai 50 orang. Apalagi kalau ada saweran. Bisa joget semua. Tapi kalau suruh ngaji berat banget.”

Menurut Bapak Chudori, bimbingan agama ini dilakukan untuk mendekati lansia yang terlibat dalam konflik sosial secara psikologis. Sasarannya bukan hanya untuk menghentikan konflik yang terjadi, tetapi membimbing jasmani dan ruhani lansia agar terhindar dari berbagai macam penyakit hati yang mengarahkan pada terjadinya konflik, sehingga lansia dan lingkungannya dapat berinteraksi dengan baik. Seperti yang diketahui bahwa salah satu kebutuhan hidup lansia adalah kebutuhan spritual yang berfungsi untuk memberikan ketenangan jiwa, pencerahan, serta kedamaian melalui serangkaian-serangkaian kegiatan yang bernuansa agama.⁵²

Metode pendekatan psikologis untuk meminimalisir terjadinya konflik sosial lansia dalam praktik bimbingan agama adalah secara langsung. Berdasarkan observasi, peneliti melihat setiap lansia yang mengikuti kegiatan ini berkomunikasi secara tatap muka di dalam mushollah dengan waktu yang amat terbatas. Dan untuk kegiatannya sendiri, dikemas dengan pemberian tausiah oleh Bapak Chudori mengenai aqidah, praktik ibadah (seperti tata cara wudhu, shalat, dzikir), dan akhlak (berbuat baik kepada Allah dan sesama manusia). Kemudian mengaji dengan membaca bersama surat-surat pendek serta menghafalnya. Terkait dengan konflik sosial lansia yang terjadi, bapak Chudori menanggapi sebagai berikut:

⁵² Senja, A., dan Prasetyo, T. *Perawatan Lansia oleh Keluarga dan Care Giver*, (Jakarta: Bumi Medika, 2019), h. 37.

“Kadang ada lansia yang memiliki masalah sosial seperti terlibat konflik satu sama lain. Walaupun tidak semua lansia sama, tetapi untuk mengatasi hal ini biasanya saya memberikan pemahaman dan arahan untuk meredakan lansia yang mengalami sifat keras itu dengan membimbing dan diawali untuk selalu bagaimana sabar, merendahkan diri, menahan amarah, terutama harus selalu ingat kepada Allah dengan berdzikir dan istigfar untuk menenangkan jiwa kita.”

Sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim, menjelaskan bahwasanya sabar adalah satu dari beberapa jalan yang dapat ditempuh dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Menurut Bapak Chudori selaku pembimbing agama, disini pembimbing agama memberikan penguatan melalui pendekatan psikologis yang dibungkus secara keislaman. Dengan harapan, lansia dapat membersihkan hatinya dari kemaksiatan batin yang dapat mengarah pada terjadinya konflik sosial. Materi keagamaan yang disampaikan kepada lansia merupakan materi yang terdapat pesan-pesan maupun nilai-nilai ajaran agama Islam.

G. Kesimpulan

Konflik sosial lansia yang terjadi di panti Tresna Werdha Natar Lampung Selatan berdasarkan bentuknya adalah konflik antar individu. Sedangkan berdasarkan sifatnya, konflik sosial lansia yang terjadi ada yang bersifat realistik sebab perbedaan pendapat dan kebanyakan bersifat non realistik. Konflik sosial yang bersifat realistik terlihat dari faktornya yang jelas seperti yang terjadi pada mbah Marsinah dan teman sewismanya yang memiliki perbedaan pendapat dalam hal makan. Untuk konflik sosial lansia yang sifatnya non realistik terjadi akibat tidak adanya faktor yang jelas dan hanya karena adanya sebab kebencian saja. Misalnya yang terjadi pada Rusina yang di gunjing dengan ungkapan sok kaya dan sok pintar.

Jenis konflik sosial lansia yang terjadi adalah horizontal yakni menyamping dan terjadi kepada sesama lansia, bukan kepada pengurus panti, pembimbing ataupun kepala panti. Faktor penyebab terjadinya konflik sosial lansia adalah ekonomi dan kepribadian lansia itu sendiri.

Pendekatan psikologis sebagai upaya untuk mengatasi konflik

sosial lansia dilakukan secara langsung ketika konflik terjadi dengan menjadikan pengasuh sebagai mediator atau penengah, diiringi dengan pemberian motivasi, arahan serta pemahaman kepada lansia saat itu juga agar mereka sama-sama dapat memahami permasalahan yang terjadi sehingga mereka dapat menghentikan pertikaiannya. Apabila ini tidak memberi efek jera, maka lansia akan diancam akan dikeluarkan dari panti bila terus menerus berperilaku tidak baik.

Untuk penyelesaian konflik sosial lansia jangka panjang, lansia diberikan sebuah bimbingan agama untuk mengurai intensitas konflik sosial lansia dengan menyadarkan kedua belah pihak dan seluruh lansia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, tujuannya adalah pembersihan hati agar terhindar dari sifat-sifat buruk yang dapat mengarah pada terjadinya konflik sosial. Pendekatan psikologis mampu mempengaruhi lansia serta mengatasi konflik sosial lansia yang terjadi di panti Tresna Werdha.

Daftar Pustaka

- Adi Chandra, Tri. Staff di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Wawancara, 20 Februari 2020.
- Ahmad, Kamaluddin, dan Ongki Ongki. "Peran Kepala Desa Dalam Menyelesaikan Konflik Antar Masyarakat Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2015 (Studi Kasus Di Desa Renda Kecamatan Belo Kabupaten Bima)." *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 7, no. 1 (30 Maret 2019): 58. <https://doi.org/10.31764/civicus.v0i0.851>.
- Ahmad, dan Subandi. *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*. Yogyakarta: Asosiasi Psikologi Islam, 2020.
- Ambarwati, Eni. Waga Bhinaan Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Wawancara, 19 Februari 2020.
- Aprianti, Henny. Pengasuh di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Wawancara, 18 Februari 2020.
- "Arsip Sejarah UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan," t.t. Diakses 17 Februari 2020.

- Aryani, Sekar Ayu. "Orientasi, Sikap Dan Perilaku Keagamaan (Studi Kasus Mahasiswa Salah Satu Perguruan Tinggi Negeri Di DIY)." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 11, no. 1 (14 Agustus 2016): 59–80. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2015.1101-04>.
- Asmawarni. Warga Bhaian Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Wawancara, 20 Februari 2020.
- Chudori, Ahmad. Pembimbing Agama di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Wawancara, 24 Februari 2020.
- Destian, Anna. Seksi Pelayanan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Wawancara, 17 Februari 2020.
- dkk, Purwasih. *Ensiklopedia Sosiologi Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Klaten: Cempaka Putih, 2018.
- Elly. *Pengantar Ringkasan Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Elly M. Setiadi, E. M., & Kolip *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana, 2009.
- Fariyah, Irzum. "Strategi Dakwah Di Tengah Konflik Masyarakat." *ADDIN* 8, no. 2 (15 November 2015). <https://doi.org/10.21043/addin.v8i2.599>.
- Haris, Munawir. "Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam." *Palita: Journal of Social Religion Research* 2, no. 1 (17 Agustus 2018): 73–90. <https://doi.org/10.24256/pal.v2i1.68>.
- Herlina, Gista. Pembimbing Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Wawancara, 18 Februari 2020.
- Irwandi, Irwandi, dan Endah Ratnawaty Chotim. "Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta." *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7, no. 2 (2017): 24–42. <https://doi.org/10.15575/jp.v7i2.2414>.
- Johan, Alby. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.
- Lubis, Ramadan. "Dosa Dan Dimensi Psikologis Yang Terkandung Di Dalamnya." *Jurnal Biolokus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi Dan Biologi* 1, no. 1 (4 Juni 2018): 46–51. <https://doi.org/10.30821/biolokus.v1i1.309>.
- Manna, Zulkifli Hi, dan Inu Kencana Syafie. "Strategi Pemerintah Daerah Poso Periode 2010-2015 Dalam Menghadapi Konflik

- Sosial.” *Journal of Governance and Public Policy* 1, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.18196/jgpp.v1i2.2099>.
- Marsinah. Waga Bhinaan Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Wawancara, 19 Februari 2020.
- Muharto. *Pendekatan Terpadu Menembus Akar Perdamaian Dan Konflik Sosial*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Mujib, Abdul. “Model Kepribadian Islam Melalui Pendekatan Psikosufistik.” *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (10 Juni 2015). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v8i1.359>.
- Mukhlis, Mukhlis. “Pendekatan Ilmu Psikologi dalam Studi Islam.” *Jurnal Kariman* 7, no. 1 (30 Agustus 2019): 71–80. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i1.103>.
- Mustamin, Mustamin. “Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 2, no. 2 (9 Oktober 2016): 185–205. <https://doi.org/10.36312/jime.v2i2.109>.
- Narulita, Sari. “Psikologi Islam Kontemporer.” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 11, no. 1 (1 Januari 2015): 55–69. <https://doi.org/10.21009/JSQ.011.1.04>.
- Noviyanti, Yuni. Staff dan Karyawan di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Wawancara, 17 Februari 2020.
- Paisol. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Rahmat. *Ensiklopedia Konflik Sosial*. Tangerang: Loka Aksara, 2019.
- Rosidi. Pembimbing Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Wawancara, 19 Februari 2020.
- Rosidi, Ayep. “Pendekatan Psikologi Dalam Studi Islam.” *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (7 November 2019): 45–54.
- Sanusi. Warga Bhinaan Sosial di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Wawancara, 20 Februari 2020.
- Saputra, Ali Thaufan Dwi. “Kemukjizatan Psikologi Al-Qur’an Jamaah Majelis Taklim (Studi Kasus Di Kecamatan Bogor Selatan Bogor).” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (9 Agustus 2018): 1–21. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v3i1.473>.

Tri Diyah Lestari

- Sauma, Moh Syahri. "Psikologi Dakwah Qur'an:" *An-Nida': Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 7, no. 1 (17 September 2018): 63–77.
- Senja, A., & Prasetyo, T. *Perawatan Lansia oleh Keluarga dan Care Giver*. Jakarta: Bumi Medika, 2019.
- Situmorang, Tarmizi. "Konsep Manusia Dalam Psikologi Islam." *AL-IRSYAD: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 7, no. 2 (4 Desember 2019). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6700>.
- Sumarno, Setyo. "Problema Dan Resolusi Konflik Sosial Di Kecamatan Johar Baru - Jakarta Pusat." *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 3, no. 2 (2014): 1–16. <https://doi.org/10.33007/ska.v3i2.362>.
- Suparlan, Suparlan. "Metode Dan Pendekatan Dalam Kajian Islam." *FONDATIA* 3, no. 1 (30 Maret 2019): 83–91. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i1.185>.
- Suparman, Maman. Kepala Panti UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Wawancara, 17 Februari 2020.
- Umam, Rois Nafi'ul, Sutyah Dewi, Intan Belinda Cahyana, dan Miftahul Jannah. "Pendekatan Psikologis Dalam Upaya Mengatasi Kecanduan Penyalahgunaan Narkotika." *Jurnal Keislaman* 4, no. 1 (28 Maret 2021): 101–15. <https://doi.org/10.54298/jk.v4i1.3286>.
- Utomo, Sugeng. Pengasuh di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan. Wawancara, 17 Februari 2020.
- Wahyudiyanto, Danny. *Shalahuddin al-Ayyubi Vs Richard I The Lion Heart: Fase-fase Konflik di Akhir Perang Salib III*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2021.